

kedewasaan, ataupun meningkatkan ilmu kebatinan. Dalam kepercayaan Nias zaman dahulu, kematian yang paling menyedihkan adalah mati sebagai *binu*.

Beberapa *Tolögu* menurut tradisi lisan dapat memisahkan anggota tubuh lawan dalam satu kali tebasan, sebab ia memiliki sejenis jimat (fetua) yang dipercaya mampu meningkatkan kekuatan pemakainya.

Konon *kalabubu* pada masa itu juga memiliki jimat khusus yang dapat menangkis kekuatan

untuk membalas dengan serangan yang tak kalah mematikan.

Mereka yang jadi pemenang akan mendapatkan rasa hormat dari kawan maupun lawan, sebab pertarungan yang terjadi tidak hanya melibatkan kelihaihan fisik tetapi juga kekuatan kebatinan pada tingkatan tertentu.

Jika kita memperhatikan dengan seksama, teknik pertarungan semacam ini masih dapat dilihat pada tarian perang *fataele* atau *foluaya* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nias bagian selatan.



tebasan *tolögu* lawan. Letak jimat tersebut di bagian belakang (kuningan pengikat) atau di bagian depan *kalabubu* yang paling besar (bagian yang menjuntai di dada bagian depan pemakai). Alih-alih menghindari tebasan lawan, pemakai *kalabubu* akan menyambut tebasan tersebut dengan mengarahkan bagian tubuh yang terlindungi *kalabubu* untuk menangkis.

Jika jimat pada *tolögu* lawan lebih kuat, *kalabubu* yang dikenakan akan pecah. Tetapi jika jimat pada *kalabubu* yang lebih kuat, lawan akan terpental dan memberikan kesempatan pada pemakai *kalabubu*

Menurut informasi yang diperoleh dari narasumber, *kalabubu* kini sudah tidak memiliki kekuatan mistik. *Kalabubu* saat ini berfungsi sebagai aksesoris dan tidak ada pantangan bagi siapapun yang mengenakannya. (Sumber: Inventarisasi Warisan Budaya takbenda Asal Nias).

Penanggung Jawab : Iринi Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis : Dharma Kelana Putra, S.Sos
Editor : Yudinaria Waoma (BPWN)
Setting/Layout : Dharma Kelana Putra, S.Sos/
Angga, S.Sos



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KALABUBU

Gelang Leher dari Nias Selatan



Kalabubu adalah aksesoris berbentuk gelang asal Nias bagian selatan yang dikenakan pada leher. Aksesoris yang tengah digalakkan pemasarannya oleh masyarakat Nias ini berbentuk lingkaran unik, besar di tengah lalu mengecil sampai ke ujungnya. Di bagian belakang, tempat bertemunya kedua ujung kalabubu diberi sejenis pengikat menyerupai koin yang terbuat dari kuningan.

Kalabubu terbuat dari batok kelapa (*sole*) yang disusun dengan presisi tinggi, sehingga ia mengikat kuat satu sama lain. Untuk membuat satu kalabubu ukuran dewasa, dibutuhkan lebih kurang 120-150 keping koin. Satu buah *sole* biasanya dapat menghasilkan satu sampai tiga keping koin. Bahan lain yang digunakan adalah kapur sirih (*betua*), kuningan (*life*), sejenis kayu keras (*berua*), serta besi tulangan (*kawe*).

Sementara peralatan yang digunakan adalah kapak kecil (*fato*), pisau penukil (*famoe*), mangkok pelebur (*bowoa tanö*), mal (*cetakan*) kuningan



pengikat, mal koin *sole*, boro (bor tradisional), pompa (ambukha), pahat (*fahö*), kikir (*arakha*), tungku (*fandrindrina*), tang penjepit, dan kuas.

Cara pembuatannya, pilih bagian *sole* yang terkeras, cirinya terletak di bagian bawah dan terdapat pola seperti mata. Dalam bahasa setempat bagian ini disebut tempurung betina (*sialawenia*).

Sialawenia tersebut kemudian dipotong membentuk koin persegi empat menggunakan kapak kecil (*fato*). Setiap kepingnya memiliki ukuran yang berbeda dengan ketebalan yang asimetris. Tujuannya agar koin itu membentuk lingkaran ketika disusun rapat. Koin-koin tersebut kemudian dilubangi bagian tengah dengan memakai *boro* dan dipasangkan pada *kawe* yang berfungsi sebagai tulang atau rangka (*frame*).

Koin yang sudah terpasang kemudian dihaluskan dengan kikir sembari diganjal menggunakan *berua* diruncingkan ujungnya agar pasangan koin *sole* tetap presisi. Begitu seterusnya hingga untaian koin membentuk satu kalabubu yang utuh. Sisa kawat yang ada di ujung kalabubu lalu dipanaskan sampai merah membara lalu disatukan dengan dengan kuningan pengikat.

Proses selanjutnya adalah menghaluskan untaian tersebut menggunakan kikir sampai diperoleh bentuk yang diinginkan. Setelah itu, untaian tersebut dihaluskan lagi menggunakan amplas atau kertas pasir halus sampai mengkilap.



Kalabubu yang dikenakan menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Prajurit biasa lazimnya mengenakan *kalabubu* yang polos, sementara untuk golongan bangsawan (*si'ulu*) biasanya memiliki motif atau corak yang lebih kompleks dan diikat dengan emas di bagian ujungnya.

Sebagai aksesoris, *kalabubu* memiliki nilai budaya dan nilai sejarah yang sangat tinggi. Di masa lalu, kalabubu merupakan perlengkapan perang yang dikenakan oleh laki-laki di desa-desa Nias Selatan. Fungsinya adalah melindungi leher dari tebasan *tolögu* (golok) dari para *emali* atau pemburu kepala.

Tebasan tersebut tidak seperti pemenggalan kepala (*decapitation*) pada umumnya, tetapi tebasan diagonal dari leher sebelah kiri ke bagian ketiak kanan. Tebasan ini dimaksudkan untuk memperoleh bagian kepala dan tangan kanan yang utuh (*binu*), yang akan dijadikan sebagai pengorbanan untuk membangun batu *hombu*, meraih gelar kepahlawanan di desa asal, ritus

